Pelestarian Bangunan Kolonial: Identitas Arsitektur Kota Gorontalo

Resza Rahmadyanti

Universitas Bina Taruna Gorontalo

reszarahma21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan pelestarian bangunan kolonial sebagai bagian dari identitas arsitektur Kota Gorontalo. Bangunan kolonial merupakan warisan budaya fisik yang memiliki nilai sejarah, arsitektural, dan sosial yang penting dalam pembentukan identitas suatu kota. Di Kota Gorontalo, peninggalan arsitektur kolonial masih tersebar di berbagai kawasan, terutama di pusat kota lama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait (pemerintah daerah, pemilik bangunan, masyarakat), serta studi dokumentasi dan literatur. Analisis dilakukan dengan menelaah karakteristik fisik bangunan, nilai historis, serta persepsi publik terhadap keberadaan dan fungsi bangunan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bangunan kolonial di Gorontalo masih memiliki nilai arsitektural yang kuat dan dapat menjadi penanda identitas kota. Namun, tantangan utama dalam pelestariannya mencakup keterbatasan regulasi, kurangnya anggaran, serta rendahnya kesadaran kolektif. Diperlukan strategi kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta untuk mengintegrasikan pelestarian bangunan kolonial ke dalam perencanaan kota berkelanjutan. Pelestarian ini tidak hanya menjaga jejak sejarah, tetapi juga memperkuat daya tarik budaya dan visual Kota Gorontalo.

Kata kunci: Arsitektur Kolonial; Pelestarian; Identitas; Warisan Budaya

ABSTRACT

This study aims to identify the potential and challenges of preserving colonial buildings as part of the architectural identity of Gorontalo City. Colonial buildings are physical cultural heritage that have historical, architectural, and social values that are important in forming the identity of a city. In Gorontalo City, colonial architectural heritage is still scattered in various areas, especially in the old city center. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of field observations, in-depth interviews with related parties (local government, building owners, the community), as well as documentation and literature studies. The analysis was carried out by examining the physical characteristics of the building, historical value, and public perception of the existence and function of the building. The results of the study show that most colonial buildings in Gorontalo still have strong architectural value and can be a marker of the city's identity. However, the main challenges in its

preservation include limited regulations, lack of budget, and low collective awareness. A collaborative strategy is needed between the government, community, academics, and the private sector to integrate the preservation of colonial buildings into sustainable city planning. This preservation not only maintains historical traces, but also strengthens the cultural and visual appeal of Gorontalo City.

Keywords: *Colonial Architecture; Preservation; Identity; Cultural Heritage*

PENDAHULUAN

Bangunan kolonial merupakan peninggalan sejarah yang memiliki nilai arsitektural, historis, dan budaya yang tinggi. Di berbagai kota di Indonesia, bangunan-bangunan peninggalan masa penjajahan Belanda menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang sejarah bangsa, (Ummah, 2019). Gorontalo, sebagai salah satu kota tua di Indonesia, memiliki sejumlah bangunan kolonial yang hingga kini masih berdiri dan memberikan warna tersendiri dalam lanskap kota. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari warisan sejarah, tetapi juga mencerminkan identitas arsitektur khas yang membedakan Gorontalo dari kota-kota lainnya di Indonesia.

Kota Gorontalo memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan, pemerintahan, dan penyebaran agama di wilayah utara Sulawesi. Pengaruh kolonial Belanda mulai terasa di kawasan ini sejak abad ke-17, ditandai dengan masuknya Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dan pendirian beberapa bangunan administratif dan pertahanan. Arsitektur kolonial yang dibawa oleh Belanda pada masa itu berpadu dengan elemen lokal dan menghasilkan bentuk bangunan unik yang kini menjadi bagian dari identitas visual kota. Beberapa contoh bangunan kolonial yang masih dapat ditemukan di Gorontalo antara lain Gedung Kantor Pos, Gedung eks-Residen, Gedung beberapa sekolah serta rumah-rumah tinggal yang berada di kawasan Kota bagian Selatan Kota Gorontalo, (Chanrasari, 2018).

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, berbagai tantangan muncul dalam upaya pelestarian bangunan-bangunan kolonial tersebut. Modernisasi, pertumbuhan kota, dan minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya mengancam eksistensi bangunan-bangunan tersebut. Banyak di antaranya yang mengalami kerusakan, alih fungsi, atau bahkan dihancurkan untuk kepentingan pembangunan baru. Akibatnya, identitas arsitektur Kota Gorontalo yang terbentuk melalui jejak sejarah kolonial ini semakin tergerus dan berisiko hilang, (Marzuki et al., 2021).

Pelestarian bangunan kolonial bukan hanya soal mempertahankan bentuk fisik semata, tetapi juga menjaga narasi sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Bangunan kolonial memuat cerita tentang masa lalu,

relasi kuasa, interaksi antarbudaya, serta transformasi sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, pelestarian bangunan kolonial di Kota Gorontalo harus dipahami sebagai bagian integral dari upaya mempertahankan jati diri kota, memperkuat daya tarik pariwisata budaya, serta memperkaya khasanah arsitektur nasional.

Dalam konteks global, banyak kota di dunia menjadikan warisan arsitektur kolonial sebagai aset penting dalam pengembangan kota berbasis sejarah dan budaya. Di negara-negara seperti Malaysia, Vietnam, atau India, bangunan kolonial dirawat dan difungsikan kembali (*adaptive reuse*) sebagai hotel, museum, kantor pemerintahan, atau pusat komunitas. Pendekatan ini tidak hanya berhasil menyelamatkan bangunan dari kehancuran, tetapi juga memberikan nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Kota Gorontalo sejatinya memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendekatan serupa, mengingat jumlah dan keberagaman bangunan kolonial yang dimiliki.

Namun, untuk mewujudkan pelestarian yang efektif dan berkelanjutan, dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik bangunan kolonial di Gorontalo, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Di sisi lain, diperlukan pula sinergi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pelaku usaha untuk menciptakan kebijakan yang mendukung, pendanaan yang memadai, serta edukasi publik yang mendorong kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian warisan arsitektur kolonial.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan utama yang akan menjadi fokus dalam kajian ini:

1. Bagaimana karakteristik arsitektur bangunan kolonial yang ada di Kota Gorontalo?
2. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian bangunan kolonial di kota ini?
3. Bagaimana persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap keberadaan serta nilai historis bangunan kolonial?
4. Apa strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga dan memanfaatkan bangunan kolonial sebagai bagian dari identitas arsitektur Kota Gorontalo?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik arsitektur bangunan kolonial di Kota Gorontalo; (2) Menganalisis tantangan dan hambatan dalam upaya pelestarian bangunan colonial; (3) Mengkaji persepsi masyarakat dan pemangku kebijakan terhadap pelestarian bangunan colonial; (4) Merumuskan strategi pelestarian yang sesuai untuk menjaga keberlanjutan warisan arsitektur kolonial sebagai identitas kota.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis: a. Secara teoritis, hasil penelitian dapat menambah khazanah pengetahuan di bidang arsitektur, khususnya mengenai pelestarian bangunan bersejarah di kota-kota Indonesia; b. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, lembaga pelestarian budaya, dan masyarakat umum dalam merancang strategi pelestarian bangunan kolonial yang lebih efektif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Pelestarian bangunan kolonial sebagai bagian dari identitas arsitektur kota merupakan isu yang kompleks dan multidimensional. Untuk memahami secara menyeluruh konsep pelestarian bangunan kolonial di Kota Gorontalo, maka dibutuhkan pemaparan teori-teori dasar yang melandasi kajian ini. Landasan teori mencakup beberapa aspek utama, yakni: (1) teori pelestarian bangunan bersejarah, (2) konsep arsitektur kolonial, (3) teori identitas arsitektur kota, dan (4) pendekatan partisipatif dalam pelestarian budaya.

Teori Pelestarian Bangunan Bersejarah

Pelestarian atau konservasi bangunan bersejarah merupakan upaya untuk melindungi, memelihara, dan mengelola bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, sosial, dan budaya agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Menurut Feilden (2003), pelestarian mencakup tiga pendekatan utama: preservation, restoration, dan rehabilitation.

- Preservation adalah tindakan mempertahankan kondisi asli bangunan, termasuk struktur dan materialnya, tanpa mengubah bentuk maupun fungsinya.
- Restoration mengacu pada proses mengembalikan bangunan ke kondisi tertentu pada masa lampau, dengan mempertimbangkan akurasi sejarah.
- Rehabilitation (atau sering disebut juga *adaptive reuse*) adalah pendekatan yang memberikan fungsi baru bagi bangunan lama tanpa merusak nilai historisnya.

Charter for the Conservation of Historic Towns and Urban Areas (Washington Charter, 1987) menyatakan bahwa konservasi warisan arsitektur harus dilakukan dengan menghormati konteks sejarah, sosial, dan budaya dari kawasan yang dilestarikan. Dengan kata lain, pelestarian tidak boleh dimaknai secara sempit hanya pada aspek fisik bangunan, tetapi harus mencakup nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Pelestarian juga sering kali terkait dengan aspek ekonomi dan pariwisata. Menurut Jokilehto (1999), keberhasilan pelestarian tidak hanya ditentukan oleh teknis konservasi, tetapi juga oleh keberlanjutan fungsi dan manfaat sosial-ekonomi bangunan tersebut dalam konteks masyarakat modern.

Konsep Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial merujuk pada gaya bangunan yang dibangun oleh pemerintah kolonial selama masa penjajahan di wilayah jajahannya. Di Indonesia, arsitektur kolonial banyak berkembang pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan menyebar ke berbagai kota pelabuhan, pusat pemerintahan, dan kota dagang, termasuk Gorontalo.

Menurut Pratiwo (2007), arsitektur kolonial di Indonesia mengalami tiga fase utama:

1. Fase Tradisional Eropa (1600–1800): Gaya bangunan mengadopsi arsitektur Eropa secara utuh, tanpa banyak penyesuaian terhadap iklim tropis.
2. Fase Transisi (1800–1900): Arsitektur mulai beradaptasi dengan lingkungan tropis dan budaya lokal, seperti penggunaan beranda lebar, ventilasi silang, dan atap tinggi.
3. Fase Indis Style dan Modern (1900–1940): Terjadi percampuran gaya Eropa dan lokal secara harmonis. Banyak bangunan pemerintahan, rumah tinggal elite, dan fasilitas publik dibangun dalam gaya ini.

Ciri khas arsitektur kolonial meliputi struktur simetris, penggunaan material lokal (batu bata, kayu, atap genteng), jendela dan pintu berukuran besar, serta elemen dekoratif bergaya neoklasik atau art deco. Di Gorontalo, bangunan kolonial sering kali memadukan unsur lokal seperti ornamen ukiran khas Gorontalo pada jendela atau pintu dengan bentuk arsitektural Belanda.

Arsitektur kolonial bukan hanya simbol kekuasaan kolonial, tetapi juga mencerminkan pertemuan budaya dan teknologi antara dunia Barat dan lokal. Oleh karena itu, bangunan kolonial di Gorontalo memiliki makna historis dan kultural yang tidak dapat dipisahkan dari identitas kota.

Teori Identitas Arsitektur Kota

Identitas arsitektur kota merujuk pada karakter khas yang membedakan suatu kota dari kota lainnya, yang tercermin dalam elemen-elemen fisik seperti bentuk bangunan, pola jalan, tata ruang, dan lanskap visual. Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of the City* (1960) memperkenalkan lima elemen pembentuk citra kota, yaitu: *paths* (jalur), *edges* (batas), *districts* (kawasan), *nodes* (titik pusat), dan *landmarks* (tanda visual). Bangunan kolonial yang memiliki nilai sejarah dan bentuk visual khas sering kali menjadi *landmark* penting yang membentuk identitas kota.

Menurut Relph dalam Dewi, S. R., & Nugroho, P. (2019), identitas tempat terbentuk dari hubungan antara manusia dan lingkungannya, termasuk memori kolektif, pengalaman spasial, dan keterikatan emosional terhadap tempat. Ketika

bangunan kolonial yang bersejarah dirawat dan tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka identitas kota akan terus hidup dalam kesadaran warganya.

Sebaliknya, apabila warisan arsitektur diabaikan atau dihancurkan, maka kota akan kehilangan memorinya. Inilah yang disebut sebagai *placelessness*, kondisi di mana kota kehilangan kekhasannya karena semua tempat terlihat seragam dan tidak memiliki ikatan sejarah yang kuat.

Dalam konteks Gorontalo, bangunan kolonial memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas arsitektur kota, karena mengandung jejak historis kolonialisme sekaligus adaptasi terhadap budaya lokal. Pemanfaatan bangunan kolonial sebagai ruang publik, wisata budaya, atau fasilitas komunitas dapat memperkuat ikatan antara masyarakat dan warisan kotanya.

Pendekatan Partisipatif dalam Pelestarian Budaya

Pelestarian bangunan bersejarah memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, tidak hanya pemerintah, tetapi juga masyarakat, akademisi, dan sektor swasta. Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga dan merawat warisan budayanya.

Pendekatan ini didasarkan pada teori *community-based heritage conservation* yang menyatakan bahwa pelestarian akan lebih berhasil bila melibatkan komunitas lokal sebagai pelaku utama (De la Torre) dalam Latief, H. (2016). Pelibatan masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi, pelatihan konservasi, pengembangan wisata budaya berbasis komunitas, serta program revitalisasi kawasan bersejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait (pemerintah daerah, pemilik bangunan, masyarakat), serta studi dokumentasi dan literatur. Metode penelitian merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah, karena menjelaskan secara sistematis bagaimana proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi eksisting bangunan kolonial di Kota Gorontalo serta memahami persepsi masyarakat dan pemangku kebijakan terhadap upaya pelestariannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan-temuan utama dari hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi mengenai kondisi bangunan kolonial di Kota Gorontalo serta sejauh mana upaya pelestariannya telah dilakukan. Pembahasan hasil didasarkan pada teori pelestarian, konsep

arsitektur kolonial, serta pendekatan identitas kota, sebagaimana telah dijelaskan dalam landasan teori.

Kondisi Eksisting Bangunan Kolonial di Kota Gorontalo

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan pada beberapa kawasan utama di Kota Gorontalo, ditemukan bahwa sejumlah bangunan kolonial masih berdiri, namun sebagian besar dalam kondisi yang memprihatinkan. Bangunan-bangunan ini tersebar di kawasan Kota Lama, Jalan Nani Wartabone, dan sekitar pusat pemerintahan lama.

Beberapa bangunan yang masih utuh dan digunakan antara lain:

- Eks Kantor Residen Belanda yang kini menjadi rumah dinas gubernur.
- Rumah-rumah kolonial di Jalan HB Jassin dan Jalan Sisingamangaraja, sebagian masih dihuni, namun ada pula yang kosong dan tidak terawat.
- Bangunan sekolah dan kantor pos lama, yang masih difungsikan meskipun telah mengalami beberapa renovasi.

Sebaliknya, sejumlah bangunan bersejarah lainnya tampak rusak, ditinggalkan, atau bahkan telah dibongkar untuk pembangunan modern. Beberapa di antaranya kehilangan elemen arsitektural aslinya karena renovasi yang tidak memperhatikan kaidah konservasi.

Karakteristik Arsitektur Kolonial di Gorontalo

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa bangunan kolonial di Gorontalo umumnya menampilkan ciri khas gaya Indis—perpaduan antara arsitektur Eropa dan adaptasi tropis. Ciri-ciri yang ditemukan antara lain: a. Atap limasan dengan overstek lebar; b. Dinding tebal dengan jendela-jendela tinggi; c. Ventilasi silang untuk sirkulasi udara; d. Pilar-pilar besar dengan ornamen neoklasik; e. Material lokal seperti kayu jati dan batu bata merah

Menariknya, beberapa bangunan juga memperlihatkan sentuhan lokal dalam bentuk ornamen ukiran khas Gorontalo pada pintu atau jendela, menunjukkan adanya akulturasi budaya dalam proses pembangunan masa kolonial.

Tingkat Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat

Wawancara dengan masyarakat setempat dan pemilik bangunan kolonial menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terhadap nilai sejarah bangunan masih tergolong rendah. Banyak pemilik bangunan yang lebih memandang rumah atau bangunan kolonialnya sebagai beban pemeliharaan, bukan aset berharga.

Beberapa alasan yang disampaikan antara lain: a. Biaya perawatan yang tinggi; b. Ketidaktahuan akan status cagar budaya; c. Ketiadaan insentif atau dukungan dari pemerintah; d. Tekanan ekonomi yang membuat bangunan dijual atau dibongkar

Namun, ada pula komunitas muda dan tokoh lokal yang mulai menyuarakan pentingnya pelestarian, termasuk melalui media sosial dan kegiatan komunitas. Beberapa inisiatif swadaya telah dilakukan, seperti restorasi rumah tua untuk dijadikan kafe atau galeri seni, meskipun masih bersifat sporadis.

Kebijakan dan Peran Pemerintah Daerah

Dokumen peraturan daerah menunjukkan bahwa Gorontalo telah memiliki payung hukum terkait pelestarian cagar budaya, termasuk Perda tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Tata Ruang Kota. Namun, implementasi di lapangan masih lemah. Dinas terkait mengakui keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya ahli konservasi, serta belum adanya inventarisasi yang lengkap atas bangunan kolonial yang masih ada.

Sebagian besar kebijakan perencanaan kota lebih terfokus pada pembangunan infrastruktur modern dan tata ruang yang mengedepankan fungsi ekonomi, sehingga aspek pelestarian kerap terpinggirkan.

Ketiadaan insentif, seperti pengurangan pajak atau bantuan pemugaran, juga menjadi faktor rendahnya minat masyarakat dalam merawat bangunan bersejarah milik mereka.

Peran Bangunan Kolonial sebagai Identitas Arsitektur Kota

Secara teoritis, bangunan kolonial berpotensi kuat sebagai elemen pembentuk identitas kota Gorontalo. Mereka bukan sekadar objek masa lalu, tetapi juga simbol sejarah, budaya, dan perkembangan kota.

Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Kota Gorontalo masih kekurangan narasi arsitektural yang mampu mengangkat bangunan kolonial sebagai bagian dari branding kota. Padahal, jika dikembangkan secara strategis, kawasan-kawasan bersejarah ini dapat menjadi daya tarik wisata budaya sekaligus ruang edukasi sejarah bagi masyarakat luas.

Sebagai contoh, kota seperti Semarang dan Jakarta telah berhasil merevitalisasi kawasan kota lama mereka sebagai destinasi wisata sejarah. Gorontalo dapat belajar dari praktik-praktik tersebut, tentu dengan adaptasi terhadap konteks lokal.

Kendala dan Tantangan Pelestarian

Beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam upaya pelestarian bangunan kolonial di Gorontalo meliputi: a. Kurangnya data dan dokumentasi yang valid mengenai jumlah, lokasi, dan status kepemilikan bangunan kolonial; b. Rendahnya kesadaran masyarakat dan pemangku kebijakan akan pentingnya nilai sejarah dan identitas arsitektural; c. Tumpang tindih regulasi dan minimnya koordinasi antarinstansi; d. Tekanan ekonomi dan urbanisasi, yang menyebabkan

lahan bangunan tua dikomersialkan untuk kepentingan baru; e. Ketiadaan rencana induk revitalisasi kawasan bersejarah.

Peluang dan Rekomendasi Strategis

Meskipun menghadapi banyak kendala, pelestarian bangunan kolonial di Gorontalo masih memiliki peluang besar, di antaranya: a. Pengembangan kawasan tematik yang menonjolkan nilai sejarah, seperti kampung kolonial atau koridor warisan budaya; b. Revitalisasi berbasis komunitas melalui kolaborasi antara pemerintah, akademisi, komunitas, dan swasta; c. Pendidikan publik dan promosi warisan budaya melalui media lokal, sekolah, dan event budaya; d. Insentif ekonomi seperti skema pemanfaatan bangunan bersejarah untuk usaha kreatif (kafe, galeri, homestay) yang tetap menjaga keaslian bentuk bangunan; e. Digitalisasi dan pendokumentasian sebagai langkah awal pelestarian berbasis data.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pelestarian bangunan kolonial bukan hanya soal konservasi fisik, tetapi juga upaya menyelamatkan memori kolektif dan memperkuat identitas kota. Keterlibatan semua pihak secara aktif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mewujudkan kota Gorontalo sebagai kota berkarakter, bersejarah, dan berbudaya.

SIMPULAN

Penelitian mengenai pelestarian bangunan kolonial sebagai identitas arsitektur Kota Gorontalo menghasilkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan kondisi, tantangan, dan potensi pelestarian warisan arsitektural tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, serta studi dokumentasi, dapat disimpulkan beberapa poin utama berikut:

Kondisi Bangunan Kolonial di Kota Gorontalo Bangunan kolonial yang tersebar di beberapa kawasan strategis Kota Gorontalo umumnya masih menyisakan nilai arsitektural dan historis yang signifikan. Namun, banyak dari bangunan tersebut berada dalam kondisi fisik yang tidak terawat, telah mengalami perubahan bentuk, atau bahkan dibongkar karena minimnya kesadaran dan dukungan pelestarian. Karakteristik Arsitektur Kolonial Bangunan kolonial di Gorontalo memiliki ciri khas gaya arsitektur Indis, yakni perpaduan antara desain kolonial Eropa dan adaptasi terhadap iklim tropis Nusantara. Elemen seperti ventilasi silang, atap tinggi, jendela besar, dan penggunaan material lokal mencerminkan bentuk adaptif arsitektur kolonial terhadap lingkungan Gorontalo.

Selain itu, terdapat sentuhan budaya lokal yang memperkaya karakter arsitektural bangunan tersebut. Kesadaran Masyarakat dan Dukungan Pemerintah Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bangunan kolonial masih relatif rendah. Banyak warga yang tidak memahami nilai historis bangunan mereka, atau merasa terbebani oleh biaya perawatan. Di sisi lain, pemerintah daerah sudah memiliki kerangka regulasi, tetapi pelaksanaannya masih minim

akibat keterbatasan sumber daya, lemahnya koordinasi antarinstansi, serta belum adanya sistem insentif yang mendorong masyarakat untuk ikut menjaga warisan budaya tersebut. Identitas Arsitektural Kota Bangunan kolonial memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas arsitektur Kota Gorontalo.

Namun, identitas ini belum terbangun secara strategis dalam narasi pembangunan kota. Kurangnya integrasi antara warisan budaya dengan rencana tata ruang dan pengembangan pariwisata menjadikan bangunan kolonial belum mampu berperan optimal sebagai simbol identitas kota. Tantangan dan Peluang Pelestarian bangunan kolonial menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan ekonomi, alih fungsi lahan, dan perubahan sosial. Namun, peluang tetap terbuka lebar jika ada upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta. Potensi pengembangan kawasan tematik bersejarah, pemanfaatan bangunan tua untuk usaha kreatif, serta edukasi budaya menjadi solusi jangka panjang yang layak dikembangkan.

Berdasarkan simpulan di atas, berikut adalah saran-saran yang dapat diajukan kepada berbagai pihak yang terkait: Pemerintah Daerah: Melakukan inventarisasi dan pendokumentasian menyeluruh terhadap seluruh bangunan kolonial yang masih ada, termasuk status kepemilikan dan kondisi fisik bangunan;

Menerapkan kebijakan insentif, seperti pengurangan pajak atau bantuan renovasi, bagi pemilik bangunan yang bersedia menjaga keaslian bentuk arsitektural; Menyusun Rencana Induk Pelestarian Kawasan Bersejarah yang terintegrasi dengan tata ruang kota dan pengembangan pariwisata budaya; Mengadakan pelatihan dan penyuluhan bagi pegawai instansi dan masyarakat terkait konservasi bangunan bersejarah; Mendorong kerja sama lintas sektor, termasuk dengan perguruan tinggi dan organisasi masyarakat sipil, untuk merancang program pelestarian yang partisipatif.

Dengan adanya perhatian dan tindakan nyata dari seluruh pemangku kepentingan, pelestarian bangunan kolonial di Kota Gorontalo bukan hanya menjadi bagian dari upaya menjaga jejak sejarah, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membentuk identitas kota yang kuat, berkarakter, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, M. (2017). *Konservasi Arsitektur Kolonial di Indonesia: Antara Pelestarian dan Pengembangan*. Yogyakarta: Ombak.
- Chanrasari, A. I. (2018). Tradisionalisme Dalam Arsitektur Belanda di Kota Gorontalo: Studi kasus : Kawasan Kota Tua Kota Gorontalo). *Losari : Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 13–26.

- Dewi, S. R., & Nugroho, P. (2019). “Strategi Pelestarian Bangunan Kolonial Sebagai Daya Tarik Wisata Kota”. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.25077/jan.v6i2.2019.89-102>
- Fadillah, R., & Munir, M. (2022). “Analisis Identitas Visual Bangunan Kolonial dan Dampaknya terhadap Citra Kota Tua”. *Jurnal Kota dan Arsitektur*, 8(1), 45–58.
- Latief, H. (2016). *Menjaga Warisan Kota: Telaah terhadap Pelestarian Kawasan Bersejarah di Indonesia*. Bandung: Penerbit Insist Press.
- Marzuki, I. W., Kamajaya, P., Iriyanto, N., & Wulandari, A. (2021). Pandangan Masyarakat mengenai Keberadaan Tinggalan Arkeologi di Kawasan Kota Lama Gorontalo. *Walennae*, 19(2), 161–178.
- Nugraha, A., & Prasetyo, B. (2021). “Peran Arsitektur Kolonial dalam Pembentukan Identitas Kota: Studi Kasus Kota Semarang”. *Jurnal Perencanaan Kota dan Daerah*, 16(1), 33–48. <https://doi.org/10.14710/jpkd.v16i1.2021.33-48>
- Ummah, M. S. (2019). Heritage Tangible Intangible. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Ramadhani, L. (2023). “Revitalisasi Kawasan Kota Tua dalam Perspektif Arsitektur Berkelanjutan”. *Jurnal Arsitektur Hijau*, 11(2), 60–74.
- Suhendra, D., & Wahyuni, T. (2018). “Pelibatan Komunitas Lokal dalam Pelestarian Arsitektur Kolonial: Studi di Kota Padang”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 150–162.
- Yusuf, A., & Lahay, D. (2024). “Arsitektur Kolonial di Gorontalo: Kajian Sejarah dan Potensi Pelestarian”. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(1), 21–35.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pelestarian Cagar Budaya Bangunan dan Struktur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.
- Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya.